

**ANALISIS KELAYAKAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA
USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN TERARA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**
**Analysis of Feasibility and Employment Absorption in Corn Farming in
Terara District, East Lombok Regency**

Baiq Rika Wanu Rahayu¹, Taslim Sjah^{1,2}, Bambang Dipokusumo¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

²Korespondensi: taslim.sjah@unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur; (2) mengkaji distribusi penyerapan tenaga kerja pada kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur; dan (3) mengidentifikasi hambatan usahatani jagung di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani jagung di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif, dengan sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kelayakan usahatani, analisis biaya, pendapatan, penerimaan, analisis penyerapan tenaga kerja, dan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Usahatani jagung diketiga daerah strata layak untuk diusahakan, dengan nilai R/C ratio sebesar 1,48 untuk usahatani jagung daerah strata I, dan R/C ratio sebesar 1,66 untuk usahatani jagung di daerah strata II, serta 1,80 untuk usahatani jagung di daerah strata III. (2) Distribusi penyerapan tenaga kerja pada berbagai kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Terara yaitu pada penyiapan lahan sebesar 22,93 HKO/Ha, penanaman sebesar 54,50 HKO/Ha, pengairan sebesar 0,58 HKO/Ha, penyiangan sebesar 1,50 HKO/Ha, pemupukan sebesar 4,25 HKO/Ha, penyemprotan sebesar 2,36 HKO/Ha, pemanenan sebesar 74,38 HKO/Ha, pemipilan sebesar 1,11 HKO/Ha, penjemuran sebesar 6,93 HKO/Ha, dan kegiatan pengangkutan sebesar 7,39 HKO/Ha. (3) Hambatan-hambatan yang dihadapi petani jagung dalam berusahatani yaitu adanya gangguan hama, harga jagung yang berfluktuasi, harga saprodi yang mahal, kelangkaan pupuk, dan kurangnya modal.

Kata Kunci: Kelayakan, Tenaga kerja, Usahatani Jagung, Lombok Timur

ABSTRACT

This study aims to: (1) analyze the feasibility of corn farming in the Terara District, East Lombok Regency; (2) examine the distribution of employment absorption in corn farming activities in the Terara District, East Lombok Regency; (3) study the obstacles in corn farming in the Terara District, East Lombok Regency. The research method used in this study is descriptive method, while data

collection techniques were conducted through surveys. The unit of analysis in this research is corn farm in Terara District, East Lombok Regency. Data used in this study includes qualitative and quantitative data, obtained from primary and secondary sources. Data analysis includes feasibility analysis, income analysis, revenue analysis, employment absorption analysis, and descriptive analysis. The results showed that: (1) Corn farming is feasible in all three strata areas, with an R/C ratio of 1.48 for corn farming in stratum I, and an R/C ratio of 1.66 for corn farming in stratum II, and 1.80 for corn farming in stratum III. (2) The distribution of employment absorption per hectare in various corn farming activities in Terara District is as follows: land preparation 22.93 mandays, planting 54.50 mandays, irrigation 0.58 mandays, weeding 1.50 mandays, fertilization 4.25 mandays, spraying 2.36 mandays, harvesting 74.38 mandays, shelling 1.11 mandays, drying 6.93 mandays, and transportation mandays. (3) The obstacles faced by corn farmers in agricultural business are pest disturbances, fluctuating corn prices, expensive production costs, scarcity of fertilizers, and insufficient capital.

Keywords: Feasibility, Employment, Corn Farming, East Lombok

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian dituntut untuk bisa meningkatkan pendapatan petani, mengurangi kemiskinan, memperbaiki kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan kesempatan kerja. Dengan mampu menyediakan hasil pertanian dalam jumlah yang cukup, harga bisa menguntungkan dari segi petani dan terjangkau oleh masyarakat. Salah satu upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan mengusahakan komoditas pertanian yang bernilai ekonomis dan memiliki peluang pasar yang besar, baik itu pasar di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu komoditas yang dikembangkan adalah tanaman jagung dengan pertimbangan memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Soetrisno, 2002).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan daerah sentra pangan sehingga ditetapkan sebagai salah satu daerah pendukung kedaulatan pangan nasional. Provinsi Nusa Tenggara Barat dikenal sebagai lumbung jagung, dengan produksi jagung mengalami perkembangan dan penyebaran penanaman hampir di seluruh kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Salah satunya yaitu di Kabupaten Lombok Timur. Kabupaten Lombok Timur termasuk wilayah yang sektor perekonomiannya didominasi dan ditunjang oleh sektor pertanian, hal ini sesuai dengan potensi wilayah Kabupaten Lombok Timur yang sebagian besar masih merupakan lahan pertanian. Berdasarkan penggunaan lahan pada tahun 2020, dari luas wilayah Kabupaten Lombok Timur yakni 160.555 ha, sebanyak 141.731 ha atau 88,2% wilayah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dalam arti luas, sehingga hal ini memungkinkan potensi wilayah Kabupaten Lombok Timur di sektor pertanian sangat tinggi (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2021).

Wilayah Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yang cukup potensial untuk ditanami jagung yaitu Kecamatan Terara dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Produksi jagung di Kecamatan Terara selama 4 tahun terakhir (2018-2021) mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2019 produksi

mencapai 2.246 ton, tahun 2018 sebanyak 1.934 ton, tahun 2020 sampai 2021 produksi jagung terus mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 2.667 ton dan 3.203 ton. Peningkatan jumlah produksi ini disebabkan juga karena adanya kenaikan luas panen (UPTPP Kecamatan Terara, 2022).

Adanya peningkatan luas panen belum menjamin usahatani tersebut sudah dikatakan layak, karena layak tidaknya usahatani juga dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu biaya usahatani, harga jual, pemasaran dan keterampilan petani dalam mengelola usahatannya (Ratnawati, et al., 2019). Di sisi lain implikasi dari peningkatan produksi dan luas panen berpengaruh terhadap jumlah penggunaan tenaga kerja yang diserap dalam usahatani jagung di Kecamatan Terara. Peningkatan produksi dapat menciptakan perluasan kesempatan kerja, dengan tenaga kerja yang bersumber dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga (Dewi, et al., 2016).

Permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung di Kecamatan Terara yaitu produksi yang belum maksimal dikarenakan hasil produksi masih terbilang rendah dari target yang ditetapkan. Petani menargetkan hasil panen dalam satu kali musim tanam dapat mencapai 7-8 ton per hektarnya, akan tetapi ketika panen, hasil produksi kurang dari yang telah ditargetkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala salah satunya yaitu langkanya pasokan pupuk.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, skala pengusahaan jagung di Kecamatan Terara umumnya memiliki luas rata-rata 1 ha atau lebih, dan dibutuhkan tenaga kerja untuk setiap kegiatannya, mulai dari persiapan lahan hingga pasca panen. Dilihat dari banyaknya kegiatan dalam usahatani jagung, tentu saja akan berimplikasi pada potensi penyerapan tenaga kerja yang cukup besar.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. (2) Mengkaji distribusi penyerapan tenaga kerja pada kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. (3) Mengkaji hambatan usahatani jagung di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif (Sunyoto, 2013). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani jagung di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan *stratified random sampling* (Jannah, 2012). Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode *quota sampling* yaitu dengan menetapkan sebanyak 36 responden, dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 6 orang di setiap desa sampel (Saebani, 2008). Analisis yang digunakan adalah analisis kelayakan usahatani, analisis biaya, pendapatan dan penerimaan, analisis penyerapan tenaga kerja, serta analisis deskriptif.

Analisis kelayakan usahatani jagung dapat dianalisis menggunakan perhitungan sebagai berikut (Sobana, 2018).

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Total Penerimaan/ Total Revenue (Rp/Musim)

TC = Total Biaya/ Total Cost (Rp/Musim)

Dengan kriteria kelayakan usaha:

Jika R/C ratio > 1, maka usahatani jagung efisien atau layak diusahakan.

Jika R/C ratio < 1, maka usahatani jagung tidak efisien atau tidak layak untuk diusahakan.

Jika R/C ratio = 1, maka usahatani jagung berada pada kondisi BEP.

Analisis biaya total dapat diperoleh dengan menggunakan metode perhitungan sebagai berikut (Suratiah, 2015).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan;

TC = Total Biaya/Total Cost

TFC = Total Biaya Tetap/ Total Fixed Cost

TVC = Total Biaya Variabel/Total Variabel Cost

Analisis pendapatan dapat menggunakan metode perhitungan sebagai berikut (Suratiah, 2015).

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan/Total Revenue

TC = Total Biaya/Total Cost

Analisis penerimaan yang diperoleh dapat menggunakan metode perhitungan sebagai berikut (Suratiah, 2015).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan/ Total Revenue

P = Harga

Q = Jumlah Produksi

Analisis penyerapan tenaga kerja dapat menggunakan metode perhitungan sebagai berikut (Sadyadarma, 1984).

$$P = \frac{t \times h \times x \times j}{7}$$

Keterangan:

P = Penyerapan Tenaga Kerja (HKO)

T = Jumlah Tenaga Kerja (Orang)

H = Jumlah Hari Kerja (Hari)

- J = Jumlah Jam (Jam)
7 = Standar Tenaga Kerja Orang per Hari

Analisis hambatan yang dihadapi dalam usahatani jagung di Kecamatan Terara dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kelayakan Usahatani Jagung

Analisis kelayakan usahatani jagung hibrida, dalam penelitian ini menggunakan indikator R/C ratio (*Return Cost Ratio*) (Istanto, *et al.*, 2022). Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio yang diperoleh petani responden pada strata I sebesar $(1,48) > 1$, artinya setiap satu rupiah biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,48. Nilai R/C ratio yang diperoleh petani responden pada strata II sebesar $(1,66) > 1$, artinya setiap satu rupiah biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,66. Nilai R/C ratio yang diperoleh petani responden pada strata III sebesar $(1,80) > 1$, artinya setiap satu rupiah biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,80. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa usahatani jagung pada ketiga strata layak dikembangkan di Kecamatan Terara. Semakin tinggi strata atau luas lahan maka usahatani jagung semakin layak (nilai R/C ratio nya semakin tinggi).

Analisis Biaya, Pendapatan dan Penerimaan

Biaya Variabel

Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani jagung terdiri atas pembelian benih, pupuk dan pestisida.

Tabel 1 Biaya Sarana Produksi Usahatani Jagung pada Setiap Strata di Kecamatan Terara, 2023

No	Biaya Variabel	Satuan	Strata I		Strata II		Strata III	
			Jumlah Per ha	Nilai (Rp) Per Ha	Jumlah Per ha	Nilai (Rp) Per Ha	Jumlah (Per ha)	Nilai (Rp) Per Ha
1	Biaya Sarana Produksi							
	a. Benih	Kg	20,34	2.075.000	20,49	2.069.000	18,85	1.970.000
	b. Pupuk :							
	1) urea	Kg	296,36	1.476.500	252,56	1.221.000	208,36	1.030.000
	2) NPK	Kg	264,34	1.196.000	235,2	1.183.000	179,58	870.000
	c. Pestisida							
	1) Decis	Liter	1,02	302.000	0,65	202.000	0,43	129.000
	2)Prevathon	Liter	1,25	487.500	0,69	255.000	1,07	394.500
	3) Antracol	Kg	1,57	167.000	-	-	0,17	25.000
	4) Calaris	Liter	-	-	0,58	205.000	1,01	370.000
	5) Roundup	Liter	0,56	72.000	0,74	101.000	1,04	135.000
	6) Regen	Kg	0,42	14.500	0,3	12.000	0,18	6.000
	7) Matador	Liter	0,21	21.000	0,25	25.000	0,06	5.500

8) Score	Liter	-	-	0,21	156.000	-	-
Jumlah			5.811.500		5.429.000		4.935.000

Sumber; Data Primer Diolah (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan biaya saprodi (benih, pupuk, pestisida) yang dikeluarkan petani jagung pada ketiga strata. Rata-rata biaya saprodi yang dikeluarkan pada strata I sebesar Rp 851.000/LLG atau Rp 5.811.500/Ha, biaya saprodi pada strata II sebesar Rp 2.344.000/LLG atau Rp 5.429.000/Ha, dan biaya saprodi strata III sebesar Rp 6.081.000/LLG atau Rp 4.935.000/Ha. Perbedaan biaya ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan harga, dan jumlah benih yang digunakan antara petani jagung diketiga strata. Adapun biaya sarana produksi yang paling banyak dikeluarkan oleh petani jagung di ketiga strata adalah biaya pembelian pupuk, karena pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang paling penting dibutuhkan oleh petani agar memperoleh hasil produksi yang baik. Pupuk yang digunakan petani jagung pada ketiga strata yaitu pupuk urea dan NPK. Pada strata I biaya pembelian pupuk sebesar Rp 404.000/LLG atau Rp 2.672.500/Ha, pada strata II biaya pembelian pupuk sebesar Rp 1.050.000/LLG atau Rp 2.404.000/Ha. Pada strata III biaya pembelian pupuk sebesar Rp 2.427.000/LLG atau Rp 1.900.000/Ha. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh strata dengan biaya pembelian pupuk per hektar yang tertinggi yaitu pada strata I dan biaya pembelian pupuk terendah pada strata III.

Biaya Tenaga Kerja

Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani dalam usahatani jagung diketiga strata disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jagung pada Setiap Strata di Kecamatan Terara, 2023

No	Jenis Tenaga Kerja	Strata I	Strata II	Strata III
		Nilai (Rp) Per Ha	Nilai (Rp) Per Ha	Nilai (Rp) Per Ha
1	TK Dalam Keluarga			
	1. Penyiapan lahan	980.000	406.500	248.000
	2. Penanaman	1.453.000	421.000	251.000
	3. Pemeliharaan			
	a) Pengairan	-	33.500	5.500
	b) Penyiangan	81.000	55.000	30.000
	c) Pemupukan	432.000	105.000	55.000
	d) Penyemprotan	297.000	87.000	55.000
	4. Pemanenan	1.109.000	661.000	345.000
	5. Pasca panen			
	a) Pemipilan	-	-	-
	b) Penjemuran	1.410.000	522.500	218.000
	c) Pengangkutan	563.000	117.000	56.000
	Total Biaya TKDK	6.326.000	2.408.500	1.263.500
2	TK Luar Keluarga			
	1. Penyiapan lahan	603.000	503.000	332.000
	2. Penanaman	1.255.000	1.524.000	1.154.000
	3. Pemeliharaan			
	a) Pengairan	169.000	87.000	108.000
	b) Penyiangan	-	-	-
c) Pemupukan	50.000	-	18.000	

d) Penyemprotan	109.000	31.000	18.000
4. Pemanenan	2.116.000	2.309.000	1.575.000
5. Pasca panen			
a) Pemipilan	1.553.000	1.405.500	1.203.000
b) Penjemuran	-	-	-
c) Pengangkutan	505.000	456.000	220.000
Total Biaya TKLK	6.359.000	6.315.500	4.628.000
Total Biaya TK	12.685.000	8.724.000	5.891.500

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja per hektar untuk usahatani jagung yang tertinggi yaitu pada strata I sebesar Rp 1.702.000/LLG atau Rp 12.685.000/Ha, kemudian strata II sebesar Rp 3.707.000/LLG atau Rp 8.724.000/Ha, dan biaya tenaga kerja yang terendah pada strata III sebesar Rp 6.499.000/LLG atau Rp 5.891.500/Ha. Tenaga kerja dalam kegiatan usahatani tersebut terdiri atas tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) (Damayanti, 2013). Besar kecilnya jumlah biaya tenaga kerja dipengaruhi oleh seberapa banyak penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani dan tingkat upah yang diberikan.

Biaya Tetap

Penyusutan Alat dan Pajak Tanah

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap sama meskipun jumlah keluaran berubah (Adnyana, 2019). Besarnya biaya tetap (biaya penyusutan alat dan pajak tanah) dalam usahatani jagung di Kecamatan Terara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Biaya Tetap Usahatani jagung pada Setiap Strata di Kecamatan Terara, 2023

No	Uraian	Strata I		Strata II		Strata III	
		Nilai (Rp) Per LLG (0,15 Ha)	Nilai (Rp) Per Ha	Nilai (Rp) Per LLG (0,42 Ha)	Nilai (Rp) Per Ha	Nilai (Rp) Per LLG (1,25 Ha)	Nilai (Rp) Per Ha
1.	Pajak Tanah	5.000	37.500	12.000	28.000	29.000	25.000
2.	Penyusutan Alat						
	a) Cangkul	9.000	65.000	8.000	19.000	16.000	15.000
	b) Handtractor	-	-	-	-	153.000	97.000
	c) Bajak	-	-	-	-	-	-
	d) Garu	-	-	-	-	14.000	10.000
	e) Sabit	14.000	106.000	20.000	47.000	46.000	40.000
	f) Karung	11.000	78.000	28.000	64.000	62.500	55.000
	g) Ember	3.000	19.500	3.000	7.000	4.000	4.000
	h) Hand Sprayer	2.000	10.000	8.000	17.000	22.000	20.000
	Total Penyusutan Alat	39.000	278.500	67.000	154.000	317.500	241.000
	Total Biaya Tetap	44.000	316.000	79.000	182.000	346.500	266.000

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat dan pajak tanah (biaya tetap) yang dikeluarkan pada usahatani jagung strata I sebesar Rp 44.000/LLG atau Rp 316.000/Ha, sedangkan pada strata II sebesar Rp 79.000/LLG atau

Rp 182.000/Ha, dan pada strata III sebesar Rp 346.500/LLG atau Rp 266.000/Ha. Adapun strata dengan biaya tetap per hektar yang tertinggi yaitu pada strata I, kemudian strata III dan yang terendah strata III. Perbedaan biaya pada ketiga strata disebabkan oleh adanya perbedaan jumlah kepemilikan alat-alat pertanian yang dimiliki oleh petani, karena semakin banyak alat yang dimiliki petani maka akan semakin besar nilai penyusutannya.

Sewa Lahan dan Bunga Modal Pinjaman

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya sewa lahan pada strata I sebesar Rp 217.000/LLG atau Rp 1.634.500/Ha, pada strata II sebesar Rp 575.000/LLG atau Rp 1.282.000/Ha, dan biaya sewa lahan pada strata III sebesar Rp 3.067.000/LLG atau Rp 2.430.000/Ha. Adapun rata-rata bunga modal pinjaman yang dikeluarkan pada usahatani jagung pada ketiga strata yakni sebesar Rp 33.000/LLG atau Rp 333.000/Ha pada strata I. Pada strata II tidak adanya bunga modal pinjaman yang dikeluarkan pada usahatani jagung dikarenakan petani responden pada strata II semuanya menggunakan modal sendiri. Pada strata III bunga modal pinjaman yang dikeluarkan pada usahatani jagung sebesar Rp 133.000/LLG atau Rp 133.000/Ha. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh strata dengan total biaya sewa lahan dan bunga modal pinjaman terbesar yaitu pada strata III, kemudian strata I, dan yang terendah strata II untuk per hektarnya.

Tabel 4 Sewa Lahan dan Bunga Modal Pinjaman Usahatani Jagung pada Setiap Strata di Kecamatan Terara, 2023

No	Jenis Biaya	Strata	
		Per LLG	Per Ha
1.	Strata I : LLG (0,15 Ha)		
	1) Sewa Lahan	217.000	1.635.000
	2) Bunga Modal Pinjaman	33.000	333.000
	Jumlah	250.000	1.968.000
2.	Strata II : LLG (0,42 Ha)		
	1) Sewa Lahan	575.000	1.282.000
	2) Bunga Modal Pinjaman	-	-
	Jumlah	575.000	1.282.000
3.	Strata III : LLG (1,25 Ha)		
	1) Sewa Lahan	3.067.000	2.430.000
	2) Bunga Modal Pinjaman	133.000	133.000
	Jumlah	3.200.000	2.563.000

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Total Biaya Usahatani

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani jagung pada ketiga daerah strata berbeda. Biaya produksi pada strata I lebih besar yaitu Rp 2.847.000/LLG atau Rp 20.781.000/Ha bila dibandingkan dengan biaya produksi pada strata II dan III yaitu masing-masing sebesar Rp 6.704.000/LLG atau Rp 15.619.000/Ha, dan Rp 16.128.000/LLG atau Rp 13.664.000/Ha. Perbedaan jumlah biaya pada ketiga strata disebabkan karena biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan petani jagung pada strata I lebih besar dibandingkan dengan biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan petani pada strata II dan III per hektarnya. Analisa secara keseluruhan menunjukkan, bahwa semakin tinggi strata atau luas lahan maka semakin rendah biaya produksi per hektarnya.

Pendapatan dan Penerimaan Usahatani Jagung

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan per hektar yang diperoleh usahatani jagung pada strata III lebih besar yaitu Rp 14.290.000/LLG atau Rp 10.884.000/Ha dibandingkan dengan strata II dan I. Pada strata II jumlah pendapatan sebesar Rp 4.520.000/LLG atau Rp 10.295.000/Ha dan pada strata III sebesar Rp 1.727.000/LLG atau Rp 10.065.000/Ha. Perbedaan jumlah pendapatan jagung pada strata I, II, dan III terjadi karena adanya perbedaan pada jumlah produksi yang diperoleh dan total biaya produksi yang dikeluarkan serta harga jual hasil produksi antara ketiga strata. Jumlah produksi pada strata I sebesar 9,71 Ku/LLG atau 65,49 Ku/Ha, pada strata II sebesar 24,83 Ku/LLG atau 57,33 Ku/Ha, dan pada strata III sebesar 67,00 Ku/LLG atau 54,07 Ku/Ha, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi strata atau luas lahan maka produksi jagung per hektar semakin berkurang/ semakin rendah produktivitas per hektarnya.

Rata-rata penerimaan jagung pada strata I yaitu sebesar Rp 4.574.000/LLG atau Rp 30.845.000/Ha. Pada strata II sebesar Rp 11.225.000/LLG atau Rp 25.914.000/Ha. Pada strata III Rp 30.418.000/LLG atau Rp 24.548.000/Ha. Adapun jumlah biaya produksi per hektar yang dikeluarkan pada usahatani jagung strata I lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani jagung pada strata II dan III, akan tetapi karena jumlah produksi jagung pada strata I lebih banyak maka penerimaan jagung per hektar pada strata I lebih besar dibanding dengan strata II dan strata III.

Tabel 5 Pendapatan dan Penerimaan Usahatani Jagung pada Setiap Strata di Kecamatan Terara, 2023

No	Uraian	Satuan	Strata I	Strata II	Strata III
			Nilai (Rp) Per Ha	Nilai (Rp) Per Ha	Nilai (Rp) Per Ha
1	Produksi	Ku	65,49	57,33	54,07
2	Harga Produksi	Rp/Ku	471.000	452.000	454.000
3	Penerimaan	Rp	30.845.000	25.914.000	24.548.000
4	Biaya Produksi				
	a. Biaya Variabel	Rp	18.497.000	14.155.000	10.830.000
	b. Biaya Tetap	Rp	2.284.000	1.464.000	2.834.000
5	Total Biaya Produksi	Rp	20.781.000	15.619.000	13.664.000
6	Pendapatan	Rp	10.065.000	10.295.000	10.884.000
7	R/C ratio		1,48	1,66	1,80

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Penyerapan tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani jagung di Kecamatan Terara

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja (Kuncoro, 2002). Tabel 6 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja yang ada dalam keluarga pada usahatani jagung lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh terdapatnya anggota keluarga yang lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, jam kerja laki-laki tidak mempunyai batas dan berbeda dengan perempuan yang harus mengurus semua pekerjaan rumah. Adapun jenis kegiatan yang tidak diikuti oleh perempuan seperti

pengairan, penyemprotan dan pengangkutan. Dimana kegiatan tersebut dianggap terlalu berat untuk para perempuan. Besarnya penyerapan tenaga kerja laki-laki pada strata I sebanyak 8,41 HKO/LLG atau 79,35 HKO/Ha sedangkan penyerapan tenaga kerja perempuan sebanyak 4,97 HKO/LLG atau 39,69 HKO/Ha. Selanjutnya jumlah penyerapan tenaga kerja laki-laki pada strata II sebanyak 12,08 HKO/LLG atau 28,31 HKO/Ha, sedangkan jumlah penyerapan tenaga kerja perempuan sebanyak 7,94 HKO/LLG atau 20,18 HKO/Ha. Penyerapan tenaga kerja laki-laki pada strata III sebanyak 20,62 HKO/LLG atau 17,55 HKO/Ha sedangkan untuk perempuan sebanyak 8,11 HKO/LLG atau 8,64 HKO/Ha. Strata yang menyerap tenaga kerja terbanyak per hektarnya yaitu pada strata I dan yang terendah strata III. Jumlah HKO yang paling banyak digunakan pada ketiga strata yaitu pada kegiatan persiapan lahan, penanaman dan pemanenan.

Tabel 6 Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Keluarga pada Usahatani Jagung Setiap Strata di Kecamatan Terara, 2023

No	Jenis Kegiatan	Strata I			Strata II			Strata III		
		Per Ha			Per Ha			Per Ha		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah HKO	Laki-laki	Perempuan	Jumlah HKO	Laki-laki	Perempuan	Jumlah HKO
1.	Penyiapan lahan	15,49	8,22	23,71	5,99	3,22	9,21	4,13	1,57	5,7
2.	Penanaman	23,27	12,68	35,95	4,86	5,36	10,22	3,59	2,42	6,01
3.	Pemeliharaan									
	a) Pengairan	-	-	-	0,41	-	0,41	0,06	-	0,06
	b) Penyiangan	1,82	0,3	2,12	1,54	-	1,54	0,84	-	0,84
	c) Pemupukan	7,12	0,89	8,01	2,23	-	2,23	1,22	0,1	1,32
	d) Penyemprotan	3,1	-	3,1	1,06	-	1,06	0,83	-	0,83
4.	Pemanenan	15,92	11,96	27,88	7,95	8,14	16,09	4,77	3,47	8,24
5.	Pasca panen									
	a) Pemipilan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b) Penjemuran	6,31	5,64	11,95	2,9	3,46	6,36	1,39	1,08	2,47
	c) Pengangkutan	6,32	-	6,32	1,37	-	1,37	0,72	-	0,72
	Jumlah	79,35	39,69	119,04	28,31	20,18	48,49	17,55	8,64	26,19

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Penyerapan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani jagung di Kecamatan Terara

Penghitung curahan waktu tenaga kerja pada usahatani jagung, baik pada usahatani sendiri maupun diluar usahatani sendiri, dilakukan dengan cara menghitung curahan waktu tenaga kerja pada masing-masing kegiatan.

Tabel 7 Penyerapan Tenaga Kerja Luar Keluarga pada Usahatani Jagung Setiap Strata di Kecamatan Terara, 2023

No	Jenis Kegiatan	Strata I			Strata II			Strata III		
		Per Ha			Per Ha			Per Ha		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah HKO	Laki-laki	Perempuan	Jumlah HKO	Laki-laki	Perempuan	Jumlah HKO
1.	Penyiapan lahan	13,23	-	13,23	9,98	-	9,98	6,97	-	6,97
2.	Penanaman	8,98	27,38	36,36	7,57	34,19	41,76	4,82	28,39	33,21
3.	Pemeliharaan			-			-			-

a) Pengairan	0,58	-	0,58	0,28	-	0,28	0,4	-	0,4
b) Penyiangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
c) Pemupukan	0,83	-	0,83	-	-	-	0,37	-	0,37
d) Penyemprotan	1,44	-	1,44	0,41	-	0,41	0,24	-	0,24
4. Pemanenan	13,34	49	62,34	10,1	54,43	64,53	7,91	36,15	44,06
5. Pasca panen									
a) Pemipilan	1,52	-	1,52	0,89	-	0,89	0,92	-	0,92
b) Penjemuran	-	-	-	-	-	-	-	-	-
c) Pengangkutan	5,49	-	5,49	5,38	-	5,38	2,89	-	2,89
Jumlah	45,41	76,38	121,79	34,61	88,62	123,23	24,52	64,54	89,06

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani jagung lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Kegiatan yang paling banyak menggunakan tenaga kerja perempuan pada ketiga strata yaitu kegiatan pemanenan, pada strata I sebesar 7,43 HKO/LLG atau 49,00 HKO/Ha, pada strata II sebesar 23,71 HKO/LLG atau 54,43 HKO/Ha, dan pada strata III sebesar 38,67 HKO/LLG atau 36,15 HKO/Ha. Adapun total penyerapan tenaga kerja laki laki pada daerah strata I sebesar 7,31 HKO/LLG atau 45,41 HKO/Ha, sedangkan untuk perempuan sebesar 12,19 HKO/LLG atau 76,38 HKO/Ha. Pada strata II total penyerapan tenaga kerja laki-laki sebanyak 14,27 HKO/LLG atau 34,61 HKO/Ha, sedangkan untuk perempuan sebesar 38,47 HKO/LLG atau 88,62 HKO/Ha. Pada strata III, total penyerapan tenaga kerja laki-laki sebesar 26,49 HKO/LLG atau 24,52 HKO/Ha, sedangkan untuk perempuan sebesar 69,72 HKO/LLG atau 64,54 HKO/Ha. Maka dapat dikatakan penyerapan tenaga kerja luar keluarga pada ketiga kelompok strata lebih banyak menggunakan tenaga kerja perempuan.

Penyerapan tenaga kerja dalam dan luar keluarga pada usahatani jagung di Kecamatan Terara

Tabel 8 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada usahatani jagung lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Penyerapan tenaga kerja laki-laki pada strata I sebanyak 15,72 HKO/LLG atau 124,76 HKO/Ha, sedangkan penyerapan tenaga kerja perempuan sebanyak 17,16 HKO/LLG atau 116,07 HKO/Ha. Pada strata II penyerapan tenaga kerja laki-laki sebesar 26,35 HKO/LLG atau 62,92 HKO/Ha, sedangkan penyerapan tenaga kerja perempuan sebesar 46,41 HKO/LLG atau 108,80 HKO/Ha. Pada strata III penyerapan tenaga kerja laki-laki sebesar 47,11 HKO/LLG atau 42,07 HKO/Ha, sedangkan penyerapan tenaga kerja perempuan sebesar 77,83 HKO/LLG atau 73,18 HKO/Ha. Hal tersebut disebabkan oleh banyak terdapatnya tenaga kerja perempuan yang mempunyai pekerjaan sebagai buruh tani. Selain itu, waktu luangnya banyak digunakan di luar dibandingkan dengan tinggal di rumah. Maka dengan demikian dapat dikatakan penyerapan tenaga kerja dalam dan luar keluarga pada ketiga kelompok strata lebih banyak perempuan. Jenis kegiatan yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja perempuan yaitu kegiatan pemanenan. Penyerapan tenaga kerja pada kegiatan pemanenan pada strata I yaitu sebesar 9,05 HKO/LLG atau 60,96 HKO/Ha tenaga kerja perempuan dan 3,81 HKO/LLG atau 29,26 HKO/Ha tenaga kerja laki-laki. Sedangkan pada strata II tenaga kerja perempuan yang diserap sebesar 26,95 HKO/LLG atau 62,57

HKO/Ha dan tenaga kerja laki-laki sebesar 7,53 HKO/LLG atau 18,05 HKO/Ha. Pada strata III, tenaga kerja perempuan yang diserap sebesar 41,72 HKO/LLG atau 39,62 HKO/Ha dan penyerapan tenaga kerja laki-laki sebesar 13,14 HKO/LLG atau 12,68 HKO/Ha. Adapun dari ketiga strata yang paling banyak menyerap tenaga kerja per hektarnya yaitu strata I, kemudian strata II dan yang terendah strata III. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa semakin tinggi strata/ luas lahan maka penyerapan tenaga kerja per hektarnya semakin sedikit, sehingga lebih efisien usahatani yang dilakukan pada lahan luas dibandingkan lahan sempit.

Tabel 8 Penyerapan Tenaga Kerja Dalam dan Luar Keluarga pada Usahatani Jagung Setiap Strata di Kecamatan Terara, 2023

No	Jenis Kegiatan	Strata I			Strata II			Strata II		
		Per Ha			Per Ha			Per Ha		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah HKO	Laki-laki	Perempuan	Jumlah HKO	Laki-laki	Perempuan	Jumlah HKO
1.	Penyiapan lahan	28,72	8,22	36,94	15,97	3,22	19,19	11,1	1,57	12,67
2.	Penanaman	32,25	40,06	72,31	12,43	39,55	51,98	8,41	30,81	39,22
3.	Pemeliharaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a) Pengairan	0,58	-	0,58	0,69	-	0,69	0,46	-	0,46
	b) Penyiangan	1,82	0,3	2,12	1,54	-	1,54	0,84	-	0,84
	c) Pemupukan	7,95	0,89	8,84	2,23	-	2,23	1,59	0,1	1,69
	d) Penyemprotan	4,54	-	4,54	1,47	-	1,47	1,07	-	1,07
4.	Pemanenan	29,26	60,96	90,22	18,05	62,57	80,62	12,68	39,62	52,3
5.	Pasca panen	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a) Pemipilan	1,52	-	1,52	0,89	-	0,89	0,92	-	0,92
	b) Penjemuran	6,31	5,64	11,95	2,9	3,46	6,36	1,39	1,08	2,47
	c) Pengangkutan	11,81	-	11,81	6,75	-	6,75	3,61	-	3,61
	Jumlah	124,76	116,07	240,83	62,92	108,8	171,72	42,07	73,18	115,25

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Hambatan dalam Usahatani Jagung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui hambatan yang dihadapi responden dalam berusahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Hambatan Responden dalam Berusahatani Jagung di Kecamatan Terara, 2023

No	Hambatan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Gangguan Hama	36	100
2.	Fluktuasi Harga	15	42
3.	Saprodi mahal dan kelangkaan pupuk	12	33
4.	Kurangnya Modal	5	14

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 9 memperlihatkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh petani jagung adalah adanya gangguan hama seperti tikus dan hama penggerek daun dan batang. Gangguan hama tikus dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman jagung, termasuk patahnya tangkai dan pemakanan pada buah jagung yang dapat mengurangi produksi. Di sisi lain, hama penggerek daun dan batang dapat menyebabkan kematian tanaman jagung dengan merusak bagian-bagian penting dari tanaman tersebut. Penggerek batang misalnya, menyerang bagian bawah

batang dekat akar dan melubangi tangkai jagung yang pada akhirnya menyebabkan jagung membusuk dan mati.

Hambatan yang kedua yaitu fluktuasi harga, harga yang tidak stabil dan selalu berubah-ubah, dimana pada saat penanaman harga tinggi dan pada saat panen harga cenderung rendah. Fluktuasi harga ini disebabkan oleh faktor cuaca yang tidak dapat diprediksi dan juga musim yang mempengaruhi harga yang berlaku. Apabila produksi menurun, harga cenderung naik, dan sebaliknya, apabila produksi meningkat harga cenderung menurun. Ketidakstabilan harga jual dapat menyebabkan kerugian bagi petani, seperti perbedaan harga yang terjadi di antara tempat yang berbeda.

Hambatan ketiga yang dihadapi petani dalam mengembangkan usahatani adalah kurangnya modal, yang disebabkan oleh ketidakberanian petani untuk meminjam dari lembaga keuangan ataupun tengkulak, karena prosedur yang rumit, waktu yang lama, dan bunga yang tinggi. Sebagai akibatnya, petani cenderung menggunakan modal yang mereka miliki sendiri, meskipun jumlahnya terbatas. Adapun alternatif yang ditempuh oleh petani untuk memperoleh modal pinjaman yaitu dengan meminjam di kerabat, sahabat, maupun tetangga, dengan bunga yang rendah bahkan tidak dikenai bunga pinjaman, dan dengan adanya keterbatasan modal petani juga melakukan alternatif dengan mengurangi penggunaan jumlah tenaga kerja luar keluarga.

Petani responden mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tanaman jagung karena sarana produksi (saprodi) yang mahal. Harga pupuk dan pestisida yang tinggi menjadi salah satu penyebabnya, terutama karena stok pupuk yang berkurang tidak dapat memenuhi permintaan petani jagung di Kecamatan Terara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Usahatani jagung diketiga strata layak untuk diusahakan, dengan nilai R/C ratio sebesar 1,48 untuk usahatani jagung strata I, nilai R/C ratio sebesar 1,66 untuk usahatani jagung pada strata II, dan 1,80 untuk usahatani jagung di strata III. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa semakin tinggi strata atau luas lahan maka usahatani jagung semakin layak (nilai R/C rasionya semakin tinggi).
2. Penyerapan tenaga kerja pada usahatani jagung lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Distribusi penyerapan tenaga kerja per hektar pada berbagai jenis kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Terara yaitu sebagai berikut: penyiapan lahan sebesar 22,93 HKO; penanaman sebesar 54,50 HKO; pengairan sebesar 0,58 HKO; penyiangan sebesar 1,50 HKO; pemupukan sebesar 4,25 HKO; penyemprotan sebesar 2,36 HKO; pemanenan sebesar 74,38 HKO; pemilihan sebesar 1,11 HKO; penjemuran sebesar 6,93 HKO; dan pengangkutan sebesar 7,39 HKO.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi petani jagung dalam berusahatani yaitu adanya gangguan hama, harga jagung yang berfluktuasi, harga saprodi yang mahal dan kelangkaan pupuk serta kurangnya modal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah dapat memperhatikan penyaluran pupuk bersubsidi agar petani tidak mengeluh dengan kelangkaan pupuk.
2. Perlu adanya standarisasi terhadap tingkat harga produksi jagung pada saat panen agar tidak merugikan petani.
3. Diharapkan kepada penyuluh untuk lebih intensif memberikan pengarahan kepada petani agar memperoleh pengetahuan dalam berusahatani jagung berbagai varietas sehingga petani dapat mengetahui bagaimana cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I.M. 2019. *Akuntansi Manajemen*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional. Mataram. <http://repository.unas.ac.id/3771>.
- BPS Kabupaten Lombok Timur. 2021. *Kabupaten Lombok Timur dalam Angka Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. Selong.
- Damayanti, L. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan dan Kesempatan Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Daerah Irigasi Parigi Mountong. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 9 (2): 254-259. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/48831/30102>. [22 November 2022].
- Dewi, R.F., Purwaka, H.P., dan Jaya, K.E. 2016. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan* 5 (1): 19-25. <https://online-journal.unja.ac.id/JSEL/article/view/3925/8486>. [18 Januari 2023].
- Istanto, Shofia, N.A., dan Hendri, W. 2022. Analisis Kelayakan Usahatani Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) dengan Sistem Kemitraan di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian* 18 (1): 75-88. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/view/6018>. [20 April 2023].
- Jannah, E.M. 2012. Analisis Keuntungan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubikayu pada Sentra Agroindustri tapioka di Kabupaten Lampung Tengah. *Informatika Pertanian* 21 (2): 89-96. <https://www.litbang.pertanian.go.id>. [5 Februari 2023].

- Kuncoro, H. 2002. Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang* 7 (1): 45-56. <https://journal.uui.ac.id/JEP/article/view/658/582>. [21 November 2022].
- Ratnawati, I., Trisna, I.N., dan Dani, L.H. 2019. Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 6 (2): 422-429. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/Agroinfogaluh/article/view/2510/2638>. [18 Januari 2023].
- Sadyadarma. 1984. *Curahan Waktu Kerja pada Usahatani Padi BIMAS dan INMAS dalam Singarimbun, Pedoman Praktis Membuat Usulan Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Saebani, B.A. 2008. *Metode Penelitian*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Sobana, D.S. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. CV Pustaka Setia. <http://digilib.uinsgd.ac.id/18980>. [22 November 2022].
- Soetrisno, L. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunyoto, D. 2013. *Metode dan Instrumen Penelitian (Untuk Ekonomi dan Bisnis)*. Center For Academic Publishing Service. Yogyakarta.
- UPTPP Kecamatan Terara. 2022. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jagung Kecamatan Terara*. Unit Pelaksana Teknis Penyuluhan Pertanian Kecamatan Terara. Terara.